

Menumbuhkan Jiwa Berwirausaha Melalui Pendidikan Kewirausahaan Bagi Generasi Muda

Sizka Farwati*, Sedya Santosa**

* Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
 Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta

ARTICLE INFO

Keyword:
 Education,
 Entrepreneurship
 Entrepreneurship Strategy,
 Young Generation

Kata Kunci:
 Pendidikan Kewirausahaan
 Strategi Berwirausaha
 Generasi Muda

Corresponding author:
 sizkafarwati@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors,
 Published by Perwira.
 This is an open access article
 under the CC BY-SA License



ABSTRACT

This research aims to overcome these problems through a literature study that produces descriptive data related to strategies to foster the entrepreneurial spirit through entrepreneurship education for the younger generation. Data collection techniques are obtained from various references in the form of books, articles, relevant literature, and other records. The results showed that entrepreneurship education programs can reduce unemployment and form competitive individuals. Entrepreneurship education involves character building, understanding, and skills as an entrepreneur. Entrepreneurship education plays an important role in building and developing entrepreneurship. The main role of entrepreneurship education includes education about, through and for enterprises. Strategies for fostering entrepreneurial spirit in schools involve preparing educated personnel and educators who have an entrepreneurial spirit. Entrepreneurship has an important role to play in reforming the education system to encourage creativity and innovation in the younger generation. Educational institutions play a greater role in fostering the entrepreneurial spirit.

SARI PATI

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah tersebut melalui studi kepustakaan yang menghasilkan data deskriptif terkait strategi menumbuhkan jiwa berwirausaha melalui pendidikan kewirausahaan bagi generasi muda. Teknik pengumpulan data diperoleh dari berbagai rujukan berupa buku, artikel, pustaka relevan, dan catatan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program pendidikan kewirausahaan dapat mengurangi pengangguran dan membentuk individu yang kompetitif. Pendidikan kewirausahaan melibatkan pembentukan karakter, pemahaman, dan keterampilan sebagai wirausahawan. Pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam membangun dan mengembangkan kewirausahaan. Peran utama pendidikan kewirausahaan meliputi pendidikan tentang, melalui, dan untuk perusahaan. Strategi untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan di sekolah melibatkan persiapan tenaga terdidik dan pendidik yang memiliki jiwa kewirausahaan. Kewirausahaan memiliki peran penting dalam mereformasi sistem pendidikan untuk mendorong kreativitas dan inovasi generasi muda. Lembaga pendidikan memainkan peran yang lebih besar dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan.

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini peran manusia sebagai tenaga kerja telah banyak digantikan oleh sistem informasi dan robot. Selain itu tingginya tingkat persaingan antar perusahaan dalam satu industri mengharuskan perusahaan memangkas berbagai biaya untuk efisiensi sehingga dapat menawarkan harga yang bersaing kepada konsumennya. Saat ini banyak perusahaan yang mengurangi jumlah karyawan dengan alasan efisiensi. Hal ini menandakan bahwa persaingan bagi calon pencari kerja akan semakin ketat dalam mendapatkan pekerjaan yang layak. Solusi yang paling tepat dalam mengatasi ini adalah menyiapkan generasi muda untuk memiliki kemampuan berwirausaha agar nantinya dapat mengelola usahanya secara mandiri.

Faktanya banyak generasi muda menjadi pengangguran, sehingga menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang dipercaya sebagai alternatif mengatasi keterbatasan lapangan pekerjaan dan mengurangi jumlah pengangguran. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu SDM menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan dengan menyadari bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan tidak dapat diabaikan begitu saja, terutama dalam memasuki era persaingan yang semakin ketat, tajam, berat pada abad millenium ini (Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, 2010).

Sekolah menjadi tumpuan utama, pada tataran pendidikan maka Sekolah dituntut untuk melakukan inovasi, kreativitas, dan improvisasi. Untuk menyiapkan lulusan yang memenuhi kompetensi lulusan, perlu terus diperbaiki atau ditingkatkan kualitas pembelajarannya. Kewirausahaan diakui secara global sebagai strategi pengembangan

ekonomi yang kritis untuk pekerjaan dan penciptaan kekayaan (Nyadu-Addo & Mensah, 2017). Pendidikan kewirausahaan merupakan sebuah proses panjang yang bermuara pada upaya untuk menumbuhkan lahirnya wirausahawan baru. Banyak negara seolah berlomba untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan kewirausahaan. Harapannya tentu saja agar dapat meningkatkan pertumbuhan wirausaha baru.

Saat ini, pendidikan memegang peranan penting menghasilkan peningkatan jumlah lulusan di banyak negara dan kebijakan pemerintah di berbagai negara berusaha mengarahkan kewirausahaan sebagai pilihan karier yang tepat, salah satu alasan karena tingginya tingkat persaingan untuk mendapatkan pekerjaan di “perusahaan besar” di pasar tenaga kerja (Nabi & Holden, 2008). Sebuah studi oleh (Indarti, Rostiani, & Nastiti, 2010) menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan menjadi kunci faktor yang mempengaruhi niat kewirausahaan di antara mahasiswa Indonesia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Kecenderungan kewiraswastaan dikaitkan dengan beberapa karakteristik pribadi yang bisa terpengaruh oleh sebuah program pendidikan formal (Gorman, G., Hanlon, D., & King, 1997); (Bechard, J. P., & Toulouse, 1998).

Beberapa Penelitian telah memastikan bahwa pendidikan yang ditempuh itu berperan positif dalam pengembangan niat dan perilaku mahasiswa untuk berwirausaha (Hannon, 2005). Hal ini mendorong fungsi strategis untuk meningkatnya jumlah pengusaha dengan memasukkan nilai kewirausahaan dalam proses pembelajaran. Vesper 1990 dalam (Simanjuntak et al., 2016) mengemukakan bahwa pengajar di lembaga pendidikan bisa memfasilitasi proses kewirausahaan dengan menciptakan kesadaran di kalangan pelajar. Oleh karena

itu pelajar merupakan salah satu kelompok generasi muda yang penting diperhatikan dalam kreatifitas dan kemampuannya dalam kewirausahaan. Maka dalam makalah ini penulis akan menjabarkan terkait peran pendidikan bagi generasi muda.

METODE

Penelitian ini diharapkan memberikan data terkait konsep dasar kepemimpinan pendidikan. Penelitian ini dikategorikan penelitian kepustakaan (*library research*). *Library Research* yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan penghimpun data dari berbagai literatur. Dalam hal ini, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal dan surat kabar (Nasarudin, 2007).

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yang akan disajikan penulis dengan metode dokumentasi, yaitu mencari data atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya (Arikunto, 1993). Sehingga objek material penelitian ini adalah kepustakaan dari buku-buku, artikel penelitian yang mengkaji tentang strategi menumbuhkan jiwa berwirausaha melalui pendidikan kewirausahaan bagi generasi muda dan literatur lainnya sebagai pendukung.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa data deskriptif. Oleh karena itu, lebih tepat jika dianalisa menurut dan sesuai dengan isinya saja yang disebut *Content Analysis* atau biasa disebut analisis isi (Nata, 2001). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan-kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif (Nasarudin, 2001).

Metode penelitian yang relevan juga dihadirkan dalam analisis penelitian ini. Dimana metode ini tertuju pada masa sekarang dan masalah-masalah aktual. Pelaksanaannya tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis tentang arti data itu. Data yang terkumpul mula-mula disusun, ditampilkan, dijelaskan, dan kemudian dianalisis, pada tahap yang terakhir, penarikan kesimpulan atas dasar penelitian data (Surakhmad, 1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Peran Pendidikan Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah konsep dasar yang menghubungkan berbagai bidang ilmu yang berbeda, antara lain; ekonomi, sosiologi, dan sejarah. Kewirausahaan bukan hanya di bidang interdisiplin yang biasa dilihat atau ditemukan di institusi pendidikan, melainkan pokok-pokok yang menghubungkan kerangka konseptual utama dari berbagai disiplin ilmu dan dianggap sebagai kunci dari blok bangunan ilmu sosial yang terintegrasi (Casson, 2012).

Wirausaha adalah menggeluti usaha tidak sekedar ala kadarnya, akan tetapi dengan keberanian, kegigihan sehingga usahanya tumbuh dan bersahabat dengan ketidakpastian serta menjalankan usaha yang real, bukan spekulatif. Makna ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam berwirausaha selalu dihadapkan pada kenyataan yang di masa depan belum tau dengan jelas apa sesungguhnya yang dihadapi, berbagai peluang dapat ditangkap dan hal inilah yang membutuhkan kemampuan melihat peluang ke depan (Suroto, 2016).

Menumbuhkan jiwa wirausaha generasi muda dimulai dari minat. Minat merupakan faktor utama yang tidak dimiliki oleh

mahasiswa/ generasi muda dalam bidang menghasilkan uang. Padahal dari segi manfaat dengan melakukan aktivitas dengan modal utamanya adalah berani, selain untuk kepentingan pribadi, juga untuk kepentingan negeri yang membutuhkan kompetensi pribadi-pribadi yang bisa berkontribusi di dalam menanggulangi kemiskinan. Sebagian, ada yang antusias dan bersemangat mengikutinya, dan ada juga yang semangatnya hanya di mulut saja namun tidak di aplikasikan. Di sisi lain, ada yang bersemangat namun dengan alasan tidak memiliki bakat, dan yang lebih parah ada yang tidak tahu sama sekali.

Program pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat mengurangi pengangguran intelektual yang tergerak untuk berkompetisi, walaupun dari jumlah lulusannya hanya setengah yang mengaplikasikan proposal secara nyata. Namun setidaknya melalui hal ini banyak manfaat yang bisa diambil, terutama bagi generasi muda untuk mendapat modal dasar mendirikan usaha.

Pendidikan kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu dengan membentuk manusia yang memiliki karakter, pemahaman, dan keterampilan sebagai wirausahawan. Potensi utama dalam membangun dan mengembangkan kewirausahaan yang berhasil bermula dari pendidikan dan pengalaman bisnis kecil-kecilan yang dimiliki oleh seseorang (Alma, 2009). Dorongan membentuk wirausaha juga datang dari teman pergaulan, lingkungan keluarga, masyarakat, sahabat dimana mereka dapat berdiskusi tentang ide dan masalah yang dihadapi serta cara mengatasinya. Menurut Zimmerer et al dalam (Bagus et al., 2015) mengatakan membuka dan menjalankan sebuah bisnis tidak memberi jaminan bahwa pengusaha akan menghasilkan cukup uang untuk hidup, tapi kesuksesan bisnis datang

dari peluang untuk menggunakan potensi diri sepenuhnya.

Pendidikan formal adalah pendidikan untuk upaya baru dalam mentransfer pengetahuan dan pengembangan keterampilan yang relevan yang meningkatkan kemampuan diri dan efektifitas dari potensi berwirausaha (Gorman, G., Hanlon, D., & King, 1997) ; (Simanjuntak et al., 2016). (Jones & English, 2004) berpendapat bahwa “lingkungan belajar yang berbeda diperlukan untuk mendukung studi tentang kewirausahaan dalam lingkungan universitas atau lembaga formal lainnya. Intinya, gaya mengajar itu berorientasi pada tindakan, mendorong pembelajaran pengalaman, pemecahan masalah, berbasis proyek belajar, kreativitas, dan mendukung evaluasi sejawat.

Kickul, J. and Fayole, (2007) juga menganjurkan model pendidikan kewirausahaan interdisipliner termasuk metode pengajaran “yang memungkinkan untuk belajar dalam kondisi ambiguitas dan ketidakpastian. Mereka merekomendasikan menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan “pengalaman langsung dan pribadi” dan “rasa pribadi prestasi atau kegagalan untuk hasil yang diperoleh. Saat membahas apa metode terbaik memungkinkan dan mempertahankan pembelajaran kewirausahaan. Kickul, J. and Fayole menargetkan “hasil belajar yang secara khusus berasal dari pemberlakuannya sebuah kegiatan, bukan dari lingkungan kelas tradisional”.

Hal ini juga menggambarkan nilai dan kebutuhan pengalaman di menciptakan pembelajaran bagi pengusaha. Mereka berpendapat, “Penelitian telah mengungkapkan bahwa strategis pengembangan dan perubahan dalam perusahaan kecil dan menengah terutama muncul dari kombinasi antara pengetahuan dan reaksi terhadap

kejadian kritis. Dengan demikian, belajar dari pengalaman dianggap sangat penting bagi pengusaha dan pertumbuhan organisasi mereka.

Scott et al,(1998) dalam (Mandel & Noyes, 2016) mendeskripsikan tiga peran kunci untuk pendidikan kewirausahaan: pendidikan tentang perusahaan, pendidikan melalui perusahaan dan pendidikan untuk perusahaan. Mereka menggambarkan yang kedua dari ini sebagai “cara di mana proses pendidikan itu sendiri dapat ditingkatkan dengan menggunakan gaya pedagogik yang bekerja dan memanfaatkan “giat” situasi, termasuk pendekatan berbasis proyek yang berpusat pada siswa dan dunia nyata.

Nilai-nilai dan Strategi Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan melalui Pendidikan

Harmaizar menjelaskan kewirausahaan atau entrepreneurship merupakan proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) atau mengadakan suatu perubahan atas yang lama (inovasi) dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat (Rosyana, 2014:26). Menurut Wibowo (dalam Kusuma, 2017:80) pendidikan kewirausahaan seharusnya memang dilakukan sejak dini, diajarkan di jenjang awal pendidikan yaitu Taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan usia siswa. Jiwa kewirausahaan dapat memberikan kontribusi positif bagi kehidupan anak.

Karakteristik seorang wirausaha dikemukakan oleh Daryanto (2012: 32) yaitu pekerja keras dan cerdas, percaya diri, membangun untuk masa depan, berorientasi pada perolehan laba, berorientasi pada sasaran, teguh, dapat mengatasi kegagalan, kemampuan memberikan umpan balik atau respon menunjukkan inisiatif, menjadi

pendengar yang baik, serta menetapkan standar kinerja sendiri. Beberapa karakteristik tersebut selaras dengan nilai-nilai agama, nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang ada dalam Pancasila dan tujuan pendidikan nasional.

Salah satu upaya strategi pembentukan karakter nilai dari pendidikan kewirausahaan yakni dapat berupa strategi:

- a. Inkulkasi nilai, merupakan suatu upaya menanamkan nilai yang dapat dilakukan dengan membuat peraturan sejak awal baik dengan anak-anak maupun orang tua.
- b. Keteladanan nilai, model-model yang ada di lingkungan sekolah senantiasa memberikan rangsangan kepada peserta didik seperti; live model, symbolic model, dan verbal description model.

Kemendiknas (Kusuma, 2017:83) mengemukakan implementasi nilai-nilai kewirausahaan yaitu: mandiri, kreatif, berani mengambil resiko dengan pertimbangan berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggung-jawab, kerja sama, pantang menyerah (ulet), komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, dan motivasi kuat untuk sukses.

Pengembangan karakter wirausaha dipengaruhi oleh nilai-nilai. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pembelajaran kewirausahaan mengusahakan agar anak mengenal dan menerima nilai-nilai kewirausahaan sebagai milik anak. Anak diajarkan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian dan menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri (Nurhafizah, 2018:64).

Sekolah merupakan tempat anak-anak mendapatkan pengetahuan, pengalaman dari ucapan, perilaku dan sikap para guru. Oleh karena itu, dalam rangka menumbuhkan pola pikir *entrepreneur* sebaiknya pembentukan jiwa *entrepreneur* dimulai dari tingkat pendidikan terendah sedini mungkin. Terdapat beberapa strategi untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan di sekolah bagi generasi muda, yaitu (Kusuma, 81-84):

a. Mempersiapkan tenaga terdidik yang berjiwa kewirausahaan

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Melakukan kegiatan *Market Week* di sekolah: *Market week/Market Day* adalah salah satu model pembelajaran yang bertujuan memberikan pemahaman dan kesadaran yang lebih utuh tentang kehidupan, serta menumbuhkan jiwa *entrepreneur*, memahami dunia bisnis, melatih kreativitas dan inovasi siswa.
- 2) Kegiatan *Field Trip* ke pasar tradisional dan pasar modern: *Field Trip* atau karyawisata adalah kunjungan ke suatu objek dalam rangka memperluas pengetahuan yang berhubungan dengan pekerjaan seseorang atau sekelompok orang.
- 3) Pengadaan Ekskul Kewirausahaan: Kegiatan ekskul kewirausahaan bisa diisi dengan kegiatan *role play*, simulasi, observasi lingkungan sekolah, dll yang bertujuan untuk melatih daya imajinasi, mencari jalan keluar dari permasalahan, menumbuhkan motivasi, membangun semangat positif, kreatif, disiplin, peduli.

4) Pengadaan Laboratorium Kewirausahaan: Lab kewirausahaan dilengkapi berbagai media yang berkaitan dengan kegiatan kewirausahaan khususnya dalam konsep berjualan. Siswa diarahkan untuk pengenalan dan penggunaan alat-alat ukur, alat hitung, alat bantu seperti label harga dan pencatatan laporan.

5) Penataan Suasana Sekolah Berbasis Kewirausahaan: Penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui hiasan kata-kata motivasi kewirausahaan yang digantung di sekolah.

6) Penghargaan

b. Memiliki tenaga pendidik yang berjiwa kewirausahaan

Untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan generasi muda melalui pendidikan kewirausahaan, pendidik didorong untuk terus melengkapi dan mengembangkan perangkat pembelajaran yang telah disesuaikan. Selain itu, dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang berkesinambungan bagi tenaga pendidik. Untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan di lingkungan sekolah, diperlukan adanya sinergitas dari semua pihak. Manajemen sekolah sebaiknya dipersiapkan dengan matang, diantaranya dengan cara sebagai berikut (Kusuma, 2017:85):

- 1) Komunikasi dan kerja sama dengan pihak orangtua/wali murid mengenai penerapan pendidikan berbasis kewirausahaan.
- 2) Komunikasi dengan setiap tenaga pendidik untuk menyesuaikan materi pembelajaran yang berbasis kewirausahaan.
- 3) Komunikasi dengan pegawai/staff

sekolah mengenai pembentukan karakter yang diharapkan dari siswa.

- 4) Memastikan bahwa baik siswa, guru, maupun pegawai/staff di lingkungan sekolah bersama-sama mendukung upaya penanaman jiwa kewirausahaan di sekolah.

Tujuan Pendidikan Kewirausahaan bagi Generasi Muda

Dalam konteks Indonesia, pendidikan kewirausahaan telah diajarkan di sekolah formal pada berbagai tingkatan. Tujuan utama pengajaran pendidikan wirausaha pada sekolah formal di Indonesia adalah untuk meningkatkan intensi wirausaha pada para siswa (Mahendra, dkk., 2017). Selain itu, Pendidikan kewirausahaan untuk membangun kesadaran wirausaha ditujukan untuk para siswa yang belum pernah menjadi wirausaha. Tujuan program tersebut adalah untuk membangun kesadaran, ketertarikan, dan menyiapkan para siswa untuk menjadi pengusaha setelah lulus sekolah (Bae, et al., 2014).

Pendidikan kewirausahaan yang dijalankan baik melalui kurikulum dan program-program kewirausahaan diharapkan dapat menumbuhkan orientasi kewirausahaan seseorang. Orientasi kewirausahaan dapat diukur melalui kemampuan berinovasi dan berkreatifitas, sikap proaktif terhadap peluang usaha, agresif dalam berkompetisi, kemampuan mengambil risiko dan mandiri untuk memulai bisnis baru (Miller, 1983).

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada generasi muda dipercaya sebagai alternatif menurunkan tingkat pengangguran di suatu negara yang diharapkan menjadi wirausahawan muda terdidik (Suharti dan Sirine, 2011). (Mei et al., 2011). Berwirausaha telah menjadi salah satu kekuatan yang paling dinamis di negara-negara berkembang dan

memperkuat pertumbuhan ekonomi dunia (Moi et al., 2011).

Pemerintah Indonesia tengah berupaya mendorong pertumbuhan kewirausahaan dengan memberikan wadah berupa Gerakan Kewirausahaan Nasional yang diusung oleh Kementerian Koperasi dan UMKM Negara Republik Indonesia sejak 2 Februari 2011. Menghadapi hal ini, berwirausaha menjadi peluang yang semakin menarik untuk mengatasi masalah keterbatasan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran intelektual dari lulusan Universitas.

Melalui pendidikan yaitu ristekditi, pemerintah telah meluncurkan berbagai program kewirausahaan. Contohnya pada tahun 1998 mulai dikembangkan Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan (PKMK) dan *Cooperative Education Program* (Co-Op) di industri, tahun 2003 dikembangkan *Cooperative Education Program* (Co-Op) di UMKM. Tahun 2009 dikembangkan program Mahasiswa Wirausaha (PMW), tahun 2014 diluncurkannya program Expo Kewirausahaan Mahasiswa (KMI Expo), serta pada tahun 2016 dilakukan revitalisasi dan integrasi program pembinaan kewirausahaan menjadi Program Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia (PKMI).

Pemerintah juga telah meluncurkan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), yang memberikan pengetahuan, keterampilan maupun sikap berwirausaha dengan ilmu pengetahuan dan teknologi pada mahasiswa sehingga mengubah pola pikir *job seeker* menjadi *job creator/entrepreneur* dalam menghadapi persaingan global (Kemendikbud, 2015). Berbagai wujud dukungan pemerintah melalui program-program yang dikembangkan terus-menerus memperlihatkan keseriusan pemerintah menumbuhkan wirausaha khususnya melalui pendidikan.

Menurut Hattab (2014), mengingat pentingnya kewirausahaan dapat mereformasi sistem pendidikan untuk mendorong kreativitas dan inovasi generasi muda. Pendidikan kewirausahaan berupa ilmu dan pemahaman tentang nilai, perilaku, dan kemampuan mengenai kewirausahaan dalam menghadapi tantangan hidup (Nursito dan Nugroho, 2013). Tujuan dari pendidikan kewirausahaan yaitu membentuk individu dengan karakter, keterampilan, dan pemahaman menjadi seorang wirausahawan (Aritonang, 2013).

Pendidikan kewirausahaan penting bagi calon wirausahawan, namun tidak serta merta dapat menciptakan seorang wirausahawan. Selain pendidikan kewirausahaan sebagai faktor eksternal, ada yang berpengaruh terhadap niat berwirausaha dari faktor internal, yaitu efikasi diri yang merupakan kepercayaan diri seseorang bahwa ia mampu berhasil memulai usaha bisnis baru berdasarkan pada penilaian orang tentang kemampuannya dalam melakukan aktivitas tertentu (Campo, 2011).

Adapun beberapa tujuan dari pendidikan kewirausahaan bagi generasi muda:

- a. Pendidikan kewirausahaan adalah modal penting untuk sukses dalam berwirausaha.
- b. Pendidikan kewirausahaan sangat penting untuk menjadi bekal di masa mendatang dalam berwirausaha (Adhitama: 2014)
- c. Pendidikan kewirausahaan dapat menambah ilmu dan wawasan dalam berwirausaha. (Bukirom et al: 2014)
- d. Pendidikan kewirausahaan memberikan pemikiran meminimalisir risiko dalam berwirausaha.
- e. Pendidikan kewirausahaan menumbuhkan keinginan berwirausaha.
- f. Pendidikan kewirausahaan memberi-

kan pemikiran memanfaatkan peluang dalam berwirausaha. (Budiarti: 2012)

Untuk mempercepat pertumbuhan wirausaha di dalam negeri, harus ada upaya serius untuk menciptakan orang-orang yang mampu mengambil peluang yang ada dan menciptakan lapangan kerja untuk dirinya maupun untuk orang lain. Lembaga pendidikan mesti bisa berperan lebih banyak lagi untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan dan membentuk orang-orang yang tahan banting dengan segala kesukaran yang dihadapi untuk membangun kemandirian dalam proses pembangunan ekonomi. Agar kebijakan pendidikan dapat menjawab tantangan zaman aspirasi masyarakat terwujud maka rekonstruksi kurikulum pendidikan, rekonstruksi organisasi, dan rekonstruksi kepemimpinan harus dimodernisasi dengan baik.

Sejalan dengan tujuan pembangunan ekonomi, maka beberapa upaya yang perlu dilaksanakan adalah:

- a. Upaya pemberdayaan masyarakat dalam membina sikap entrepreneurship
- b. Upaya pemantapan pendidikan kewirausahaan di kampus/ lembaga pendidikan.
- c. Mengubah pola pikir ke arah globalisasi yang benar dan berkelanjutan.
- d. Mendorong penerapan mekanisme pasar yang bersahabat, yaitu yang sesuai dengan pemahaman sosial politik serta tujuan pembangunan.
- e. Pemberdayaan masyarakat daerah sebagai pelaku utama ekonomi, baik sebagai produsen maupun konsumen sehingga masyarakatlah yang merasakan langsung dampak pembangunan ekonomi.
- f. Penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai suatu upaya transformasi sistem produksi dari

perilaku pasif berperilaku yang lebih kompetitif.

- g. Dalam kerangka pembangunan ekonomi, upaya pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan meningkatkan kualitas komunikasi/media diberbagai bidang. Semakin berkembangnya jaman yang modern menyebabkan manusia untuk terus mengikutinya. Saat ini apabila ada sebuah usaha atau kerjasama tanpa ada alat komunikasi/media, maka akan sangat sulit. Oleh karena itu alat komunikasi sangat besar manfaatnya bagi kehidupan masyarakat.

IMPLIKASI MANAJERIAL

Dalam rangka menumbuhkan jiwa wirausaha pada generasi muda melalui pendidikan kewirausahaan, terdapat beberapa implikasi manajerial yang dapat diterapkan: Integrasi pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan formal, mendorong kemitraan antara dunia pendidikan dan industri, menyediakan pelatihan kewirausahaan bagi guru, mendukung inisiatif dan kompetisi kewirausahaan, mendorong pengembangan keterampilan kewirausahaan yang relevan, mengembangkan lingkungan belajar yang mendukung kewirausahaan, menumbuhkan pola pikir kewirausahaan, mendorong pengembangan jejaring dan komunitas kewirausahaan, membangun keberanian untuk mengambil risiko, mengukur dampak pendidikan kewirausahaan.

Selain itu, implikasi manajerial lainnya meliputi melibatkan para pemangku kepentingan, mendukung keberlanjutan program, memperluas aksesibilitas pendidikan kewirausahaan, mengembangkan hubungan dengan lembaga keuangan dan investasi, mendorong kreativitas dan

inovasi, mengembangkan keterampilan kepemimpinan, mendorong pemahaman tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan, mendorong jiwa kolaboratif dan kerjasama, serta memberikan dukungan dan pemacu untuk meneruskan jiwa wirausaha setelah pendidikan selesai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat mengurangi pengangguran intelektual yang tergerak untuk berkompetisi. Pendidikan kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu dengan membentuk manusia yang memiliki karakter, pemahaman, dan keterampilan sebagai wirausahawan. Potensi utama dalam membangun dan mengembangkan kewirausahaan salah satunya melalui pendidikan. Peran kunci untuk pendidikan kewirausahaan: pendidikan tentang perusahaan, pendidikan melalui perusahaan dan pendidikan untuk perusahaan.

Upaya strategi pembentukan karakter nilai dari pendidikan kewirausahaan yakni inkulkasi nilai dan keteladanan nilai. Strategi untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan di sekolah bagi generasi muda, yaitu mempersiapkan tenaga terdidik yang berjiwa kewirausahaan, memiliki tenaga pendidik yang berjiwa kewirausahaan. Pentingnya kewirausahaan dapat mereformasi sistem pendidikan untuk mendorong kreativitas dan inovasi generasi muda, lembaga pendidikan berperan lebih banyak lagi untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan.

Saran

Penelitian ini terfokus pada strategi menumbuhkan jiwa berwirausaha melalui pendidikan kewirausahaan bagi generasi muda. Begitu banyak konsep maupun urgensi

yang bisa kita dapat dan kuasai dalam bahasan ini yang dapat diterapkan secara nyata sesuai dengan teori-teori terperinci.

Berbagai rujukan serta referensi yang dicantumkan sebagai bahan kualifikasi penyusunan penelitian ini, namun tidak bisa dipungkiri akan lebih banyak lagi lingkup kaji yang harus dihadirkan dalam tulisan ini, maka dibutuhkan pengembangan bagi penulis selanjutnya. Tanpa mengharap kesempurnaan, penulis sangat mengharapkan arahan serta masukan yang dapat memberikan perbaikan dimasa yang akan datang.

Pesan untuk para pembaca, sebagai generasi penerus estafet bangsa. Hendaknya mempersiapkan diri menghadapi permasalahan yang akan dihadapi khususnya dalam bidang menanggulangi berbagai permasalahan yang telah dijabarkan dalam latar belakang makalah. Gali potensi dan perbanyak pengetahuan untuk membawa bangsa dalam perubahan positif secara terus menerus melalui pemahaman yang telah didapatkan. Terima kasih.

REFERENCES

- Adhitama, Paulus Patria. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNDIP Semarang). Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Alma, B. (2009). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aritonang, Keke Taruli. (2013). Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan melalui Pembelajaran Terpadu Berbagai Disiplin Ilmu. *Jurnal Pendidikan Penabur*, Vol. 12 (21), pp: 63-77.
- Bae, T. J., Qian, S., Miao, C., & Fiet, J. O. (2014). *The Relationship between Entrepreneurship Education and Entrepreneurial Intentions: A Meta-Analytic Review*. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 38(2): 217–254.
- Bagus, I. G., Satrya, H., & Suwandana, I. G. M. (2015). Universitas Udayana Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia kerja , karena kemampuan pemerintah untuk itu sangat terbatas. Wirausaha merupakan perekonomian suatu bangsa . Perkembangan teori dan definisi wirausaha berawal dari ekon, 4(12), 4559–4594.
- Budiarti, Marlina. (2012). Analisis Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Niat Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Kasus pada Mahasiswa Program Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Bukirom, Haryo Indradi, Andi Permana, dan Martono. (2014). Pengaruh Pendidikan Berwirausaha dan Motivasi Berwirausaha terhadap Pembentukan Jiwa Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Media Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 29 (20), pp: 144-152.
- Campo, José Luis Martínez. (2011). Analysis of the Influence of Self-efficacy on Entrepreneurial Intentions. *Prospect*, Vol. 9 (2), pp: 14-21
- Casson, M. (n.d.). *Entrepreneurship: Teori, Jejaring dan Sejarah*. Depok: Rajawali Press.
- Daryanto. (2012). *Menggeluti Dunia Wirausaha*. Gava Medi: Yogyakarta.
- Gorman, G., Hanlon, D., & King, W. (1997). Some research perspectives on entrepreneurship education, enterprise education and education for small business management: a ten-year literature review. *International Small Business Journal*, 15(3), 15–79.
- Indarti, N., Rostiani, R., & Nastiti, T. (2010). Underlying Factors of Entrepreneurial Intentions among Asian Students. *The South East Asian Journal of Management*.
- Jones, C., & English, J. (2004). A contemporary approach to entrepreneurship education. *Education + Training*, 46(8/9), 416–423. <https://doi.org/10.1108/00400910410569533>
- Kemendikbud. (2015). Program Mahasiswa Wirausaha (PMW). Diunduh dari: <http://dikti.go.id/blog/2015/02/27/pedoman-program-mahasiswawirausaha-pmw-tahun-2015/>, pada tanggal 16 Juni 2015.
- Kickul, J. and Fayole, A. (2007). Cornerstones of Change: Revisiting and Challenging New Perspectives on Research in Entrepreneurship Education. *Handbook of Research in Entrepreneurship Education*, 1, 1–16.

- Kusuma, Indah. Adevia. (2017). Strategi Manajemen Sekolah Dasar Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPSD)* Vol. 4 No 1. [online]
- Mahendra, A. M., Djatmika, E. T., & Hermawan, A. (2017). The Effect of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention Mediated by Motivation and Attitude among Management Students, State University of Malang, Indonesia. *International Education Studies*, 10 (9): 61-69.
- Mandel, R., & Noyes, E. (2016). Survey of experiential entrepreneurship education offerings among top undergraduate entrepreneurship programs. *Education + Training*, 58(2), 164–178. <https://doi.org/10.1108/ET-06-2014-0067>
- Mei, Chou Chun, Shen Chien Hua, dan Hsiao His Chi. (2011). The Influence of Entrepreneurial Self-Efficacy on Entrepreneurial Learning Behavior - Using Entrepreneurial Intention as the Mediator Variable. *International Business and Management*, Vol. 3 (2), pp: 7-11.
- Miller, D. (1983). The Correlates of Entrepreneurship in Three Types of Firms. *Management Science* Vol 29, No. 7, July 1983. USA, <https://doi.org/10.31332/lifalah.v2i2.657>
- Moi, Tung., Yin Ling Adeline, dan Mui Ling Dyana. (2011). Young Adult Responses to Entrepreneurial Intent. *Journal of Arts, Science & Commerce*, Vol. 2, pp: 37-52.
- Nabi, G., & Holden, R. (2008). Graduate entrepreneurship: intentions, education and training. *Education + Training*, 50(7), 545–551. <https://doi.org/10.1108/00400910810909018>
- Nasarudin. (2007). *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Nata, A. (2001). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nursito, Sarwono dan Arif Julianto Sri Nugroho. (2013). Analisis Pengaruh Interaksi Pengetahuan Kewirausahaan dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Kewirausahaan. *Kiat Bisnis*, Vol. 5 (2), pp: 148-158.
- Nyadu-Addo, R., & Mensah, M. S. B. (2017). Entrepreneurship education in Ghana – the case of the KNUST entrepreneurship clinic. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, JSBED-02-2017-0062. <https://doi.org/10.1108/JSBED-02-2017-0062>
- Simanjuntak, M., Awwaliyah, I., & Artanto, R. J. (2016). The Entrepreneurial Potential among Undergraduate Students Potensi Wirausaha antara Mahasiswa Sarjana, XVII(2), 75–84.
- Suharti, Lieli dan Hani Sirine. (2011). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention), (Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 13, (2), pp: 124-134.
- Surakhmad. (1998). *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Tehnik*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Suroto, B. (2016). Identifikasi Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa (Studi Kasus Pelaksanaan Program Unggulan Kewirausahaan). *Jurnal Benefita*, 1(3), 154–162.
- Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, (2010) *Education management, analisis teori dan praktik*, Jakarta: Rajawali Pers.